



KEMULIAAN KRISTUS YANG MENDERITA

Pdt. Antonius Un

Sekarang ini, kita akan memikirkan kemuliaan Kristus yang menderita. Di dalam kehidupan Tuhan Yesus, kita bukan hanya memikirkan kemuliaan kebangkitan Tuhan Yesus, tetapi juga penderitaan Kristus. Kristus yang bangkit memang mulia. Dalam 1 Korintus 15:26 dikatakan, "Musuh yang terakhir, yang dibinasakan ialah maut." Kata "terakhir" menyatakan bahwa semua musuh sudah dikalahkan: dosa, dunia, dan setan. Terakhir, maut dikalahkan oleh Tuhan Yesus yang bangkit. Selain memikirkan Kristus yang bangkit, kita juga memikirkan kemuliaan Kristus yang menderita.

Bagaimanakah kita memikirkan kemuliaan Kristus? Kalau kita memikirkan kemuliaan Kristus, kita memikirkan melalui jalan pertama, kita memikirkan rasionalitas, yaitu *the rationality of the glory of Christ* (rasionalitas kemuliaan Kristus). Kita pikir apa yang disebut dengan kemuliaan Kristus. Mengapa Kristus disebut "mulia"? Jawaban atas pertanyaan ini adalah jalan rasionalitas, yakni kita menangkap menurut penjelasan Alkitab, kita melihat dengan masuk akal betapa Tuhan kita adalah Tuhan yang mulia.

betapa Tuhan kita adalah Tuhan yang hebat. Jalan rasionalitas berarti kemuliaan Kristus mungkin ditangkap oleh akal kita. Tetapi kita tidak berhenti sampai di sini, karena kemuliaan Kristus bersifat melampaui akal kita.

Menurut Pdt. Stephen Tong, akal manusia itu bersifat dicipta, terbatas, dan berdosa. Dengan sifat akal seperti ini, kita sulit bisa menangkap kemuliaan Tuhan kecuali kita menggunakan akal yang sudah ditebus oleh darah Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus sesuai dengan firman Tuhan. Jadi, akal budi memang diberi kesempatan untuk mencicipi kemuliaan Kristus yang demikian luar biasa. Namun demikian, kita percaya bahwa kemuliaan Kristus juga melampaui akal manusia. Ketika Kitab Wahyu dituliskan, Rasul Yohanes banyak menggunakan kata “bagaikan” dan “seperti.” Ketika ia mencatat tentang takhta Allah di dalam pasal 4, ia melihat suatu penglihatan yang seperti pelangi tetapi bersifat zamrud. Kemuliaan Allah seperti pelangi tetapi didominasi oleh zamrud. Pelangi memiliki banyak warna, tetapi zamrud hanya berwarna hijau. Bagaimana mungkin pelangi seperti zamrud? Gambaran pelangi-zamrud di sini adalah suatu contoh dari sesuatu yang melampaui kemungkinan akal manusia pahami dan melampaui penggambaran manusia akan kemuliaan Allah yang duduk di atas takhta. Kemuliaan Allah bisa ditangkap oleh akal kita, tetapi juga melampaui akal kita. Atau, juga ada kemungkinan yang lain, yakni kemuliaan Allah dapat kita pahami pada konteks yang sesuai. Hal ini berarti pada suatu waktu tertentu, kita mungkin belum memahami. Meski kita terus memikirkannya, namun kita belum menangkap atau memahaminya juga. Kita belum memahami karena konteksnya belum sesuai. Secara akal budi, banyak orang mengerti Yohanes 3:16, yakni Tuhan begitu mengasihi dunia. Namun, setelah seseorang mempunyai anak, maka ia mungkin akan meng-

erti dengan lebih baik. Hal ini bukan berarti bahwa ketika seseorang mempunyai anak barulah pikirannya terbuka dan hatinya celik. Konteks disediakan oleh Tuhan untuk menolong kita dengan menjadi semacam jalan masuk ketika Roh Kudus bekerja, sehingga kemudian kita dapat mengerti dengan lebih mendalam. Kadang-kadang waktu kita menderita, kita membayangkan penderitaan Kristus, kita mulai mendapatkan bayangan. Di sini, rasionalitas itu menanti konteksnya untuk menjadi jalan masuk yang lebih baik dalam kita memahami kemuliaan Tuhan. Namun demikian, kuncinya adalah pekerjaan Roh Kudus melalui firman Tuhan, bukan konteks dan pengalaman hidup kita. Pengalaman kita akan firman itu perlu, tetapi kehadiran Roh Kudus dalam pekerjaan-Nya melalui firman itu bersifat mutlak untuk membawa kita mengerti rasionalitas kemuliaan Kristus.

Ada jalan lain yang akan kita pelajari di sini, yakni imajinasi perasaan. Untuk menangkap kemuliaan Kristus, kita dapat membayangkan atau mengimajinasikan perasaan yang dialami oleh Kristus ketika Ia berinkarnasi. Pemikiran-pemikiran kontemporer banyak membahas tentang perasaan. Seorang pemikir Amerika, Richard Rorty mengatakan, "Apa bedanya manusia dengan binatang?" Dari dahulu, yakni sejak filsafat Yunani, kita semua sudah tahu bahwa perbedaan manusia dengan binatang adalah bahwa manusia berpikir dan berpengetahuan, sedangkan binatang hanya berperasaan dan berintuisi. Binatang bisa merasakan sakit kalau kakinya diinjak atau kepalanya ditendang. Tetapi Rorty mengatakan bahwa perbedaan manusia dengan binatang bukan saja bahwa manusia berpengetahuan, tetapi bahwa manusia mungkin *feeling each other*, merasakan orang lain, berempati, bersimpati, merasakan prihatin. Binatang tidak bisa prihatin. Saudara tidak pernah melihat kucing prihatin kepada kawannya yang terjepit pintu, lalu

mereka semua dengan dukacita dan berlutut berkata, "Ini-lah hari berkabung kucing." Kita perlu menggunakan dua jalan ini dalam memikirkan penderitaan Kristus, yakni jalan rasionalitas dan jalan afeksi atau emosi (perasaan).

Renungan kita akan kemuliaan penderitaan Kristus akan kita awali dengan renungan tentang penderitaan makna. Apakah yang dimaksudkan dengan penderitaan makna? Dalam era *postmodern*, terdapat banyak pemikiran semiotika (ilmu tanda) dan linguistik. Saya ingin merujuk kepada salah seorang pemikir semiotika kontemporer, yakni Roland Barthes. Dalam semiotika, kita mengenal makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif berarti satu makna memiliki banyak ekspresi. Cinta sebagai makna dapat diekspresikan dengan bunga, cincin, gambar pria dan wanita berjalan bergandengan tangan, dan seterusnya. Makna konotatif memiliki pengertian yang terbalik dengan makna denotatif. Makna konotatif berarti satu ekspresi bisa memiliki banyak makna. Dalam konteks penderitaan Tuhan Yesus, kita akan merenungkan ciuman Yudas Iskariot. Ini adalah makna konotatif. Dalam tradisi rabi-rabi, bila ada seorang murid memeluk dan mencium pipi gurunya atau rabinya, itu bermakna bahwa sang murid sangat menghormati dan mencintai gurunya. Di dalam seluruh Injil dan di sepanjang kehidupan Tuhan Yesus, belum pernah ada seorang murid pun yang mencium pipi Tuhan Yesus. Satu-satunya kali seseorang mencium pipi Tuhan Yesus adalah ketika Yudas mencium. Tetapi, sayang sekali, ciuman Yudas adalah ciuman pengkhianatan. Di sini, Yudas mengganti makna ciuman pipi guru. Inilah makna konotatif. Satu ekspresi, banyak makna. Ekspresi yang sama dipakai oleh Yudas tetapi maknanya ia ganti. Maknanya bukan lagi makna menghormati guru, mengasihi guru, makna yang menyatakan bahwa guru yang dicium adalah guru yang agung atau guru yang

luar biasa. Tetapi sekarang, maknanya sudah diganti oleh Yudas. Yudas mencium pipi Tuhan Yesus sebagai ciuman pengkhianatan. Ciuman yang begitu menakutkan. Inilah penderitaan makna yang sangat terkenal, yang kita semua ketahui di dalam Alkitab. Yesus mengalami suatu ekspresi yang maknanya diganti. Makna yang biasa dicabut dan diganti dengan makna baru yang sangat menyakitkan.

Kita perlu mengerti bahwa penderitaan psikologis atau penderitaan makna merupakan penderitaan yang tidak kalah sengitnya dengan penderitaan fisik. Dalam penderitaan Tuhan Yesus, janganlah kita berhenti kepada kesan seolah-olah penderitaan fisik adalah segala-galanya. Pdt. Billy Kristanto pernah memberikan contoh orang yang dihukum bukan dengan mengangkat batu-batu yang beratnya berton-ton, bukan dengan mendorong mobil yang beratnya berton-ton. Mereka "hanya" disuruh mengangkat satu batu dan dipindahkan ke tempat yang lain dengan siklus berbentuk lingkaran, dan hal tersebut terus dilakukan hingga berhari-hari. Mereka dihukum untuk melakukan hal yang tidak bermakna. Hal itu sangat menyakitkan. Kalau mereka disuruh mengangkat batu untuk disusun menjadi sebuah rumah, setelah rumah tersebut jadi, meski melalui kerja paksa, orang-orang yang dihukum tersebut bisa bangga atau puas karena kerja paksa mereka membuahkan sebuah rumah yang megah.

Tuhan Yesus juga mengalami penderitaan psikologis. Mari kita membayangkan perasaan Tuhan Yesus ketika Ia diperlakukan dengan tidak adil oleh para prajurit. Mereka memakaikan kepada Tuhan Yesus jubah ungu (Mrk. 15:16-17). Jubah ungu ini adalah jubah yang disimpan di tempat tertentu dalam istana Pilatus, sehingga bila ada upacara kenegaraan, jubah ungu tersebut diambil dan dipakaikan kepada para pembesar. Apa maknanya jubah ungu? Jubah

ungu adalah *the most expensive and the most prestigious in the ancient times* (jubah yang paling mahal dan paling prestisius di zaman kuno). Jubah ungu tidak digunakan dalam keseharian melainkan hanya pada saat-saat tertentu saja, seperti gaun indah dari seorang ibu hanya dipakai dalam resepsi-resepsi tertentu saja. Para prajurit memakaikan jubah ungu kepada Tuhan Yesus, bukan dalam upacara kenegaraan tetapi dalam penyiksaan. Mari kita membayangkan perasaan Tuhan Yesus. Sebagai contoh, sepasang orang tua datang ke suatu kota untuk menghadiri upacara wisuda anaknya. Ketika mereka sudah tiba di bandara kota tersebut, mereka menunggu untuk dijemput oleh anaknya. Namun, setelah sekian lama menunggu, ternyata belum dijemput juga. Lalu mereka menelepon ke tempat tinggal sang anak (apartemen atau rumah kos) dan berbicara dengan salah seorang temannya. Jawaban temannya adalah bahwa anak mereka sudah pergi sejak pagi ke bandara untuk menjemput orang tuanya yang akan menghadiri upacara wisudanya dua hari lagi. Tidak berapa lama, entah bagaimana caranya, sepasang orang tua yang bingung ini menerima telepon dari rumah sakit. Ternyata anak yang mereka tunggu sudah meninggal akibat kecelakaan ketika hendak menjemput mereka di bandara. Dalam proses pengurusan jenazah, mereka memakaikan jubah wisuda yang sudah disiapkan untuk upacara wisuda dua hari yang akan datang. Mari kita membayangkan perasaan sepasang orang tua ini. Saya percaya, tidak ada orang tua yang akan bangga melihat anaknya menggunakan jubah wisuda, bukan dalam upacara wisuda tetapi di dalam peti jenazah. Makin bagus jubah wisudanya, makin menyakitkan hati orang tua yang melihatnya, karena jubah yang bagus itu dipakai dalam waktu yang tidak tepat. Itulah yang terjadi ketika Tuhan Yesus mengenakan jubah ungu saat disiksa oleh para prajurit.

Setiap kali kita membaca catatan Injil mengenai penderitaan Tuhan Yesus, saya percaya bahwa setiap kalimat, setiap ekspresi, setiap kata adalah seperti pisau yang mengiris-iris hati Tuhan Yesus. Sangatlah menyakitkan. Bagi siapakah Tuhan Yesus mengalami semua penderitaan itu? Tuhan Yesus rela disiksa sedemikian menyakitkan karena Ia mengasihi kita. Kadang-kadang kita mengalami sedikit kesusahan, kita sudah tidak mau berangkat ke gereja. Kadang-kadang kita mengalami sedikit perasaan terluka, kita sudah tidak mau pelayanan. Mari kita membayangkan betapa Tuhan kita begitu dilukai perasaan-Nya demi kita. Layakkah kita mementingkan perasaan kita? Jikalau Tuhan Yesus begitu dilukai demi saya, bolehkah seumur hidup saya, saya lebih mengutamakan perasaan saya?

Saya memberikan contoh yang lain. Para prajurit yang menyiksa Tuhan Yesus mengucapkan salam, "Salam, hai raja orang Yahudi" (Mrk. 15:18). Salam ini adalah pelesetan dari salam yang biasa diucapkan kepada kaisar Romawi, "*Ave Caesar, Victor Imperator*" (salam hai Kaisar, Pemenang dan Penguasa). Ketika kaisar Romawi datang ke Yerusalem, para prajurit akan berbaris dan mereka semua berlutut dan berkata, "*Ave Caesar, Victor Imperator.*" Salam inilah yang dipelesetkan dan diucapkan kepada Tuhan Yesus. Mari kita bayangkan. Salam atau sebutan yang tidak pas akan sangat melukai. Kalau ada seseorang yang studi program doktor, sudah tamat, memperoleh gelar Ph.D. dengan hasil *cum laude*, dan telah dibimbing oleh profesor yang sangat hebat dan berasal dari universitas yang sangat bergengsi, ketika ia pulang ke kampungnya, ia akan menjadi sangat bangga. Orang tersebut akan menjadi lebih bangga lagi bila disebut namanya beserta dengan gelar, apalagi dengan nama universitasnya, dan seterusnya. Tetapi, bila ada orang yang melanjutkan studi program doktor, lalu gagal, dan pulang ke

kampungnya dalam keadaan tidak berhasil. panggilan doktor akan sangat menghina. Orang itu akan berkata, "Saya memang gagal, tetapi tolonglah Saudara tidak perlu menghina saya seperti itu. Memang saya tidak berhasil, tetapi tolonglah tidak usah memanggil saya dengan sebutan doktor." Sebutan yang tidak tepat itu bersifat menghina dan sangat menyakitkan. Tuhan Yesus tidak gagal. Ia adalah Raja di atas segala raja. Namun ketika Ia yang adalah Raja di atas segala raja diberi salam yang sangat menghina seperti itu, sangatlah menyakitkan. Penderitaan-penderitaan psikologis yang dialami oleh Tuhan Yesus tidak kalah menyakitkan daripada penderitaan fisik seperti yang digambarkan dalam film *The Passion of the Christ*.

Bagian terakhir dalam renungan penderitaan Kristus adalah bagian yang sulit sekali bila kita bayangkan. Tuhan Yesus dikhianati oleh Yudas Iskariot. Kategori pengkhianatan tidak bisa dipakai untuk orang-orang yang mengkhianati kita yang berada di luar lingkaran dekat. Kita tidak bisa mengatakan musuh itu adalah orang yang mengkhianati kita. Bisa saja teman yang mengkhianati kita kemudian menjadi musuh. Karena dilakukan oleh orang dekat, pengkhianatan itu sangatlah pahit. Amsal 18:19 berkata, "Saudara yang dikhianati lebih sulit dihindari daripada kota yang kuat." Pengkhianatan dilakukan oleh orang dekat, oleh saudara atau teman. Salah satu film yang sangat baik menggambarkan pahitnya pengkhianatan adalah *The General's Daughter*. Film ini menceritakan tentang anak perempuan dari seorang kepala staf angkatan darat. Anak perempuan ini masuk ke sekolah tentara di West Point (New York, Amerika Serikat). Namun, di sekolah tentara ini, ia kemudian diperkosa oleh tentara-tentara. Ketika ayahnya yang adalah pimpinan angkatan darat menjenguk di rumah sakit, ayahnya berkata, "*I am with you now*" (Papa bersama kamu seka-

rang). Anak perempuannya sungguh sangat tersentuh perasaannya, ia merasa tidak sendiri, dan ia menangis lalu berterima kasih kepada ayahnya. Namun, ayahnya kemudian mengucapkan kalimat kedua yang sangat menyakitkan hati anak perempuannya, "*Forget it*" (lupakanlah). Saat itu, ayahnya sedang akan maju dalam pemilihan umum sebagai calon wakil presiden. Ayahnya berhitung, bila ia akan maju sebagai calon wakil presiden, lalu kasus pemerkosaan anak perempuannya di sekolah tentara dibongkar, itu akan merusak reputasinya sebagai kepala staf angkatan darat dan mengganggu pencalonannya sebagai wakil presiden. Maka ayahnya menginginkan agar anaknya jangan menyebutkan dan jangan menceritakan peristiwa itu tetapi melupakannya saja. Dalam upaya membongkar siapa pemerkosa anak perempuannya, salah seorang pemerkosa mengatakan bahwa apa yang terjadi ini sesungguhnya lebih keji dari pemerkosaan. Sang detektif bertanya kepada sang pemerkosa, apakah yang lebih keji dari pemerkosaan? Ia berkata bahwa itu adalah pengkhianatan. Pengkhianatan dari sang ayah yang ingin menjadi wakil presiden terhadap anak perempuannya yang diperkosa. Pengkhianatan ini begitu sulit karena dilakukan oleh ayahnya.

Pengkhianatan yang lebih pahit dialami oleh Tuhan Yesus. Di atas kita telah melihat Amsal 18:19, di mana begitu pahitnya pengalaman dikhianati, orang yang dikhianati menjadi sangat kecewa sehingga sulit ditaklukkan, bahkan lebih sulit dari kota yang kuat. Mari kita membayangkan perasaan Tuhan Yesus yang dikhianati oleh Yudas Iskariot. Yudas adalah satu-satunya murid yang diberikan jabatan oleh Tuhan Yesus. Tidak ada satu pun murid Tuhan Yesus yang diberikan kesempatan menduduki jabatan apa pun. Kita dapat mengatakan bahwa Yudas adalah *the most trusted right-hand man* (seorang tangan kanan yang paling di-

percaya). Petrus tidak diberikan jabatan. Yohanes dan Yakobus yang adalah sepupu Tuhan Yesus pun tidak diberikan jabatan. Apakah Tuhan Yesus kurang berbuat baik sehingga Yudas harus mengkhianati Tuhan Yesus? Saya percaya Yudas mewakili kita semua. Di dalam dosa, kita adalah pengkhianat-pengkhianat anugerah Tuhan. Tuhan tidak kurang-kurangnya memberikan anugerah kepada kita, namun berapa banyakkah kita mengkhianati kebaikan Tuhan? Yudas mengkhianati Tuhan Yesus dan hal tersebut adalah suatu perasaan yang begitu berat.

Kota Sardis pada abad ke-6 SM, adalah kota yang kuat karena berdiri di atas benteng. Benteng tersebut tidak mudah ditaklukkan karena berada di atas sebuah tebing yang sangat tinggi. Semua pasukan musuh yang akan menyerang akan pulang begitu tiba di pinggir tebing. Suatu kali, pasukan Persia akan menyerang kota Sardis. Ketika mereka tiba di pinggir tebing, mereka melihat ke atas dan menunggu-nunggu saja. Secara tidak sengaja, topi seorang prajurit kota Sardis jatuh dari tebing tinggi ke bawah. Prajurit tersebut lalu turun dari benteng dan berjalan menuruni tebing untuk mengambil topinya lalu kembali lagi. Tentara-tentara Persia melihat hal tersebut dan kemudian mengambil kesimpulan bahwa pasti ada jalan setapak dalam pendakian tebing tinggi ini. Malam itu juga kota Sardis dikalahkan oleh tentara Persia karena tentara Persia mencari dan menemukan jalan memasuki benteng tersebut. Kota Sardis yang kuat pun akhirnya bisa ditaklukkan. Namun, orang yang sudah dikhianati ternyata lebih sulit ditaklukkan dibandingkan dengan kota yang kuat. Kalau Tuhan Yesus yang sudah kita khianati mau mengampuni kita, sungguh itu adalah anugerah yang sangat ajaib dari Tuhan kita. Tuhan rela menanggung semua yang begitu pahit demi kita. Kiranya Tuhan memberkati kita. Biarlah sepanjang hidup kita, kita berjanji

kepada Tuhan untuk tidak mementingkan perasaan kita sendiri dan banyak memikirkan perasaan Tuhan. Bila Tuhan Yesus sudah dihina demi kita selama Ia berada di dalam dunia, biarlah selama kita hidup di dalam dunia, kita rela berbagian dalam apa yang Tuhan inginkan, agar kita dapat menyenangkan perasaan Tuhan, dapat menyenangkan hati Tuhan.